

PENGARUH METODE DISKUSI BERBANTUAN MAJALAH DINDING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN REFLEKTIF

THE INFLUENCE OF WALL MAGAZINE-ASSISTED DISCUSSION METHODS ON CRITICAL AND REFLECTIVE THINKING SKILLS

by: Rahmatulloh Nur Rizki Agung Wibowo dan Suyato

rahmatulloh.nur2016@student.uny.ac.id

Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Artikel ini berdasarkan penelitian yang bertujuan untuk: (1) apakah penerapan metode diskusi berbantuan mading berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pundong; dan (2) apakah penerapan metode diskusi berbantuan mading berpengaruh positif dan signifikan terhadap berpikir reflektif peserta didik pada pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pundong. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan sampel kelas X IPA 2 sebagai kelas eksperimen sebanyak 33 peserta didik dan kelas X IPS 1 sebagai kelas kontrol sebanyak 36 peserta didik. Metode pengumpulan data menggunakan tes. Teknik analisis data menggunakan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Pengujian hipotesis menggunakan analisis uji-t dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ menggunakan bantuan SPSS 16.0. Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) ada pengaruh positif dan signifikan penerapan metode diskusi berbantuan mading terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pundong. Hal ini dapat dibuktikan dengan uji t dengan taraf signifikansi sebesar ($\alpha = 5\%$) menghasilkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni sebesar $3,292 > 2,000$ pada df 67 sebesar 2,000 dan nilai signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 5% ($0,002 < 0,05$), sehingga apabila nilai tersebut diinterpretasikan maka H_0 ditolak dan H_i diterima; (2) ada pengaruh positif dan signifikan penerapan metode diskusi berbantuan mading terhadap berpikir reflektif peserta didik pada pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pundong. Hal ini dapat dibuktikan dengan uji t dengan taraf signifikansi sebesar ($\alpha = 5\%$) menghasilkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni sebesar $3,396 > 2,000$ pada df 67 sebesar 2,000 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 5% ($0,001 < 0,05$), sehingga apabila nilai tersebut diinterpretasikan maka H_0 ditolak dan H_i diterima.

Kata Kunci: Metode diskusi Berbantuan Mading, Kemampuan Berpikir Kritis, Berpikir reflektif

Abstract

This article is based on research aimed at: (1) whether the application of mading-assisted discussion methods has a positive and significant effect on students' critical thinking skills in PPKN learning at SMA Negeri 1 Pundong; and (2) whether the application of mading-assisted discussion methods has a positive and significant effect on students' reflective thinking on PPKn learning at SMA Negeri 1 Pundong. This study is a quasi-experimental study with a sample of class X IPA 2 as an experimental class of 33 students and class X IPS 1 as a control class of 36 students. The data collection method uses tests. Data analysis techniques use prerequisite analysis tests that include normality tests and homogeneity tests. Hypothesis testing using t-test analysis with significance level $\alpha = 5\%$ using SPSS 16.0 assistance. Based on the results of the analysis of research data, it can be concluded that: (1) there is a positive and significant influence on the application of mading-assisted discussion methods to the critical thinking ability of students in PPKN learning at SMA Negeri 1 Pundong. This can be proven by the t test with a significance level of ($\alpha = 5\%$) resulting in a $t_{hitung} > t_{tabel}$ of $3,292 > 2,000$ in df 67 of 2,000 and a signification value of 0.002 smaller from a significance value of 5% ($0.002 < 0,05$), so that if the value is interpreted then H_0 rejected and H_i accepted; (2) there is a positive and significant influence on the application of mading-assisted discussion methods to reflective thinking of students on PPKn learning at SMA Negeri 1 Pundong. This can be proven by t test with significance level ($\alpha = 5\%$) resulting in $t_{hitung} > t_{tabel}$ of $3,396 > 2,000$ in df 67 of 2,000 and signification value of 0.001 is less than the value of significance 5% ($0.001 < 0.05$), so if the value is interpreted then H_0 rejected and H_i accepted.

Keywords: Mading Assisted Discussion Method, Critical Thinking Ability, Reflective Thinking.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan dan mensejahterakan suatu bangsa, dan semua orang berhak untuk mendapatkan pendidikan yang ada, sebagaimana yang telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan sebagai suatu proses bukan hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) melainkan lebih kepada transfer nilai-nilai (*transfer of values*).

Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan manusia yang berkualitas dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta memiliki pengetahuan dan internalisasi nilai sikap budi pekerti luhur guna dilakukan dalam kehidupan nyata. Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang memberikan bekal untuk peserta didik menjadi warga negara yang baik, yaitu warga negara yang dapat berpartisipasi dalam membangun negara demokratis, berkemanusiaan, dan berkeadilan sosial (Cholisin, 2000: 72).

Dalam proses mewujudkan tujuan pendidikan nasional, semuanya tidak selalu bisa berjalan dengan lancar, akan selalu ada faktor-faktor yang menghambat. Faktor tersebut dapat berasal dari internal dan eksternal. Kebijakan pendidikan di Indonesia dipegang penuh oleh pemerintah yang lalu dijalankan oleh pihak sekolah sebagai tempat untuk menyelenggarakan proses pendidikan, dan pihak masyarakat

adalah sebagai pendukung sumber daya yang diperlukan sekolah. Dalam hal ini sekolah merupakan pihak yang berperan penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

Salah satu masalah pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. Pada kenyataannya di SMA Negeri 1 Pundong dalam menyajikan suatu pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi di kelas proses pembelajaran PPKn selama ini masih terjebak pada proses indoktrinasi yang menyebabkan peserta didik terpaksa pada menghafal materi sehingga hanya menyentuh kemampuan berpikir kritis dan reflektik tingkat rendah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Fachrurazi (2011) peserta didik terbiasa melakukan kegiatan belajar berupa menghafal konsep, rumus, dan menyelesaikan soal-soal secara matematis, tanpa dibarengi pengembangan keterampilan berpikir kritis terhadap suatu masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata. Sedangkan dalam proses pembelajaran PPKn memerlukan keterlibatan peserta didik secara aktif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif agar proses pembelajaran tersebut dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik. Seperti dinyatakan oleh Silver (Turmudi, 2013: 56) bahwa pada pembelajaran konvensional, aktivitas peserta didik sehari-hari umumnya menonton, gurunya menyelesaikan soal-soal di papan tulis kemudian meminta peserta didik bekerja sendiri dalam buku teks atau lembar kerja peserta didik (LKS) yang disediakan. Menurut Sumarmo dalam (Turmudi, 2013: 87), untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir dalam pembelajaran, guru juga perlu mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam diskusi, bertanya serta menjawab pertanyaan, berpikir secara kritis, berpikir secara reflektif, menjelaskan setiap jawaban yang diberikan, serta mengajukan alasan untuk setiap jawaban yang diajukan. Tugas, metode, bahan pelajaran disajikan secara keseluruhan, keberhasilan belajar ditentukan guru, peserta didik kurang dilibatkan dalam

pemecahan masalah, materi pembelajaran tidak mengaitkan isu-isu kontemporer.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran wajib mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang fokus utamanya menekankan pada pembentukan diri dari beragam kebudayaan dan suku bangsa agar menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Ruang lingkup materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, secara sistematis adalah sebagai berikut.

1. Pancasila, sebagai dasar negara, ideologi, dan pandangan hidup bangsa;
2. Undang-Undang Dasar 1945, sebagai hukum dasar yang menjadi landasan konstitusional kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara;
3. Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagai bentuk negara Indonesia;
4. Bhineka Tunggal Ika, sebagai wujud keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam keberagaman yang kohesif dan utuh.

Ruang lingkup materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tersebut kemudian dituangkan dan dijabarkan ke dalam rumusan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Tingkat kompetensi tersebut terdiri dari Tingkat Pendidikan Dasar (kelas I-VI), Tingkat Pendidikan Menengah (kelas VII-IX), Tingkat Pendidikan Atas (Kelas X-XII). Dari ruang lingkup materi, PPKn hendaknya mengembangkan kompetensi kewarganegaraan (*civic competence*). Aspek-aspek kompetensi kewarganegaraan meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), kecakapan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) (Sunarso, 2013: 11).

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), metode diskusi kini sangatlah beragam dan bervariasi. Penggunaan metode diskusi yang tepat akan mampu menjadikan kegiatan pembelajaran lebih menarik. Salah satu metode diskusi yang dapat digunakan adalah metode diskusi berbantuan majalah dinding (*mading*). Penggunaan metode diskusi seperti ini dirasa cukup efektif, hal ini dikarenakan peserta didik akan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Tak hanya itu, pemikiran peserta didik akan lebih tereksplorasi sehingga peserta didik dapat berpikir kritis dan reflektif. Penggunaan metode pola pikir reflektif diharapkan peserta didik mampu memberikan kontribusi perkembangan pola pikir peserta didik menjadi lebih aktif, imajinatif, dan kritis. Dengan berpikir reflektif peserta didik mampu mengeluarkan kemampuan peserta didik secara maksimal melalui pemecahan masalah, peserta didik diharapkan mampu berkembang dalam pola berpikir peserta didik dan tidak hanya selalu berpendoman pada suatu masalah atau pengetahuan yang ada dalam materi pembelajaran itu saja, peserta didik mampu aktif dalam melakukan sesuatu pemecahan masalah dalam pembelajaran. Dengan aktifnya peserta didik di dalam pembelajaran yang diberikan, peserta didik menjadi lebih reflektif lagi dalam menangkap atau mengelola suatu materi yang diberikan, mendorong peserta didik untuk berpikir secara reflektif dan kritis.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan dengan mewawancarai guru PPKn di SMA Negeri 1 Pundong terhadap proses pembelajaran PPKn, terdapat kendala dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, di mana guru hanya menyampaikan materi pelajaran dengan metode diskusi tanpa menggunakan bantuan metode lainnya. Sebagian peserta didik belum bisa untuk berpikir dengan penuh makna dalam mengidentifikasi asumsi yang diberikan oleh guru serta merumuskan pokok-pokok permasalahan materi yang disampaikan oleh guru, dan peserta didik juga belum bisa untuk

mengungkapkan ide-ide kritis yang menekankan pada kemampuan menemukan alternatif jawaban yang beragam karena sebagian besar dari mereka hanya berpaku pada buku pegangan saja yang membuat mereka tidak dapat berpikir secara lancar dalam mengemukakan gagasan-gagasannya. Kemudian dari sisi berpikir reflektif peserta didik di SMA N 1 Pundong juga masih rendah. Sebagian peserta didik masih belum bias menganalisis, mengevaluasi, memotivasi, serta mendapatkan makna mendalam dalam mengemukakan gagasan-gagasannya. Maka dari itu untuk meningkatkan berpikir kritis dan reflektif peserta didik terhadap pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pundong di perlukan berbagai variasi macam metode diskusi yang diterapkan agar peserta didik dapat tertarik terhadap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, salah satunya ialah metode diskusi berbantuan mading. dengan metode diskusi berbantuan mading, diharapkan peserta didik mampu untuk berkreasi dan menumbuhkan pola pikir yang kreatif dan reflektif.

Penerapan metode diskusi berbantuan majalah dinding (mading) diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu tentang masalah yang serupa yaitu penelitian relevan yang pertama dilakukan oleh Rizki Sanjaya (2018) di Tangerang Selatan tentang pengaruh penerapan metode mading terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam pada peserta didik kelas XI, menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan metode pembelajaran mading terhadap peningkatan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini dibuktikan dengan menggunakan uji-t, diperoleh harga $t_{hitung} = 2,743$, untuk taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan $df = 68$, diperoleh nilai $t_{tabel} = 1,995$. Sehingga t_{hitung} berada diluar daerah penerimaan H_0 atau dengan kata lain H_0 tolak. Selain itu pula, setelah melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan 49 metode yang telah ditentukan pada kelompok eksperimen maupun kontrol diperoleh temuan bahwa nilai rata-rata hasil post test kelompok eksperimen (80,69) lebih tinggi dari nilai rata-rata pada

kelompok kontrol (78,53) Dan jika dilihat dari koefisien determinasinya, maka berdasarkan nilai R^2 (r square) sebesar 0,102. Hal ini menunjukkan bahwa 10,2% variabel metode mading berpengaruh positif terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam sedannng sisanya 89,8% berpengaruh dengan faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizki Sanjaya membahas mengenai pengaruh penerapan metode mading terhadap hasil belajar sejarah kebudayaan Islam pada peserta didik kelas XI. Penelitian tersebut dilakukan pada ruang lingkup yang sama dengan ruang lingkup yang akan digunakan oleh peneliti yaitu tingkat SMA/SMK/MA.

Penelitian relevan yang kedua dilakukan oleh Astari (2009) yang dilakukan di SMP Negeri 4 Malang diketahui bahwa dalam pembelajaran geografi, guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dengan temannya, belajar menyampaikan pendapat, dan menghargai pendapat temannya sehingga siswa terlihat sangat pasif. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar geografi siswa kelas VIII F SMP Negeri 4 Malang melalui penerapan pembelajaran kooperatif dengan metode pembuatan majalah dinding. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat dari sebelum tindakan ke siklus I dan ke siklus II. Kondisi awal hasil belajar siswa mendapat nilai rata-rata 69 dengan ketuntasan belajar siswa yaitu 30%. Pada siklus I, rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 80 dengan ketuntasan belajar siswa 86%. Pada siklus II, rata-rata hasil belajar siswa semakin meningkat yaitu 82 dengan ketuntasan belajar siswa 92.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pengaruh penerapan metode diskusi berbantuan majalah dinding (mading) terhadap kemampuan berpikir kritis dan reflektif pada pembelajaran PPKn.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif dengan desain *Non Equivalent Control Grup Desain*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Pundong yang berjumlah 198 peserta didik. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara *Simple Random Sampling*, yaitu sampel yang dipilih secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Sampel yang dipilih sebagai subyek penelitian adalah kelas X IPA 2 sebagai kelas eksperimen sebanyak 33 peserta didik dan kelas X IPS 1 sebagai kelas kontrol sebanyak 36 peserta didik. Metode pengumpulan data menggunakan tes yang terbagi menjadi *pretest* dan *posttest*. Teknik analisis data menggunakan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Pengujian hipotesis menggunakan analisis uji-t dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ menggunakan bantuan SPSS 16.0.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh yang positif dan signifikan penerapan metode pembelajaran berbantuan mading terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pundong

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penerapan metode diskusi berbantuan mading terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pundong.

Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung pada *posttest* berpikir kritis lebih besar sebesar 3,292 dari t-tabel pada df 67 sebesar 2,000 dan nilai signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 5% ($p=0,002 < 0,05$). Dalam penelitian yang dilakukan menggunakan dua kelas sampel yaitu kelas eksperimen dengan metode diskusi berbantuan mading dan kelas kontrol dengan model pembelajaran diskusi grup.

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian adalah dengan mengambil data awal di tempat penelitian untuk selanjutnya dianalisis. Data awal penelitian ini berupa *pretest* kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PPKn. Dan kemudian nilai *pretest* ini dianalisis apakah sampel kedua kelas eksperimen dan kontrol ini berdistribusi normal dan homogen. Hasil ini dapat dilihat dari hasil analisis dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0, dan setelah dianalisis disimpulkan bahwa kedua kelas berdistribusi normal dan mempunyai variansi yang homogen. Kemudian dilakukan pembelajaran pada kelas eksperimen dengan metode diskusi berbantuan mading.

Setelah dilakukan proses pembelajaran dalam satu pertemuan dengan waktu 2 jam pelajaran, peserta didik mengerjakan soal *posttest* kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan soal *posttest* yang sama. Data *posttest* ini juga diuji apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0, dan disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan mempunyai variansi yang sama. Kemudian hasil *posttest* berpikir kritis kemudian diolah dengan bantuan program SPSS 16.0 dan menghasilkan data bahwa ada pengaruh positif dan signifikan penerapan metode pembelajaran berbantuan mading terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pundong.

Pemilihan model pembelajaran dalam proses pengajaran sangat penting dan berpengaruh dalam kemampuan menangkap materi peserta didik, karena apabila model pembelajaran dalam penyampaian materi tidak sesuai, maka yang terjadi peserta didik tidak akan belajar dengan baik dan serius dikarenakan tidak menarik baginya. Peserta didik akan malas belajar dan tidak akan mendapatkan kepuasan dalam pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Slameto (2003: 58) bahwa pemilihan materi dan cara penyampaiannya yang menarik akan lebih mudah dipelajari peserta didik

sehingga dapat meningkatkan prestasi peserta didik.

Penerapan metode diskusi berbantuan majalah dinding (*mading*) dapat membantu individu dalam banyak hal diantaranya yaitu, metode diskusi berbantuan *mading* dapat memberikan orientasi permasalahan kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat mendiagnosis masalah, mengembangkan, menganalisis, dan mengevaluasi proses serta hasilnya. sebagaimana yang dikemukakan oleh Djaali (2007: 108), bahwa iklim pembelajaran akan terbentuk dengan baik manakala kondisi lingkungan dan individu juga baik,

Metode diskusi merupakan suatu metode dengan guru memberi suatu persoalan atau masalah kepada peserta didik, dan para peserta didik diberi kesempatan secara bersama-sama untuk memecahkan masalah itu dengan teman-temannya. Guru dapat mempromosikan pemikiran kritis melalui pertanyaan mereka; mendorong peserta didik untuk berpikir dan mengajukan pertanyaan; dan memungkinkan peserta didik untuk menemukan informasi dan membuat keputusan untuk memecahkan masalah (Shriner, 2006). Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Lau, 2017) Guru memiliki peran khusus untuk membantu peserta didik memahami dan mengatasi keragaman.

Dalam diskusi peserta didik dapat mengemukakan pendapat, menyangkal pendapat orang lain, mengajukan usul-usul, dan mengajukan saran-saran dalam rangka pemecahan masalah yang ditinjau dari berbagai segi (Ika Supriyati. 2020). Pembelajaran diskusi dengan berbantuan majalah dinding (*mading*) membuat peserta didik aktif di dalam kelas. Peserta didik aktif dalam mengemukakan pendapat, menyangkal pendapat orang lain, mengajukan usul-usul, dan mengajukan saran-saran dalam rangka pemecahan masalah yang ditinjau dari berbagai segi.

Kemampuan berpikir kritis menjadi penting dalam pembelajaran PPKn karena jika peserta didik dibekali dengan kemampuan berpikir kritis, peserta didik akan dapat mengeksplorasi topik-topik

yang terdapat dalam pelajaran PPKn. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Peter (2012) bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam seluruh sistem pembelajaran saat ini. Tujuan menanamkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran di kelas adalah untuk memposisikan peserta didik bukan sebagai penerima informasi melainkan sebagai pengguna informasi (Peter, 2012).

Peserta didik juga akan mampu menyelesaikan masalah-masalah secara efektif serta mengidentifikasi keterkaitan dan pentingnya ide sesuai dengan indikator berpikir kritis. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Adun Rusyna, (2014: 110-112), bahwa terdapat lima indikator berpikir kritis, yaitu: (a) memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), (b) membangun keterampilan dasar (*basic support*), (c) menyimpulkan (*inference*), (d) memberikan atau membuat penjelasan lebih lanjut (*advance clarification*), (e) serta strategi dan taktik (*strategies and tactics*).

Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan ada pada tingkatan pemikiran yang kompleks yang dapat menganalisa dan mengevaluasi setiap kajian untuk mengambil suatu tindakan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Johnson (2009 185-187) bahwa berpikir sebagai segala aktivitas mental yang membantu merumuskan atau memecahkan masalah, membuat keputusan, atau memenuhi keinginan untuk memahami. Berpikir kritis merupakan sesuatu yang dapat dilakukan oleh semua orang, yang merupakan sebuah ketrampilan hidup yang akan membekali peserta didik untuk sebaik mungkin menghadapi informasi yang mereka dengar dan baca, kejadian yang mereka alami, dan keputusan yang mereka buat setiap hari. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Larsson (2017) bahwa berpikir kritis dapat diartikan sebagai upaya seseorang untuk memeriksa kebenaran dari suatu informasi menggunakan ketersediaan bukti, logika, dan kesadaran akan bias.

Sedangkan pada kelompok eksperimen peserta didik yang dalam pembelajarannya

menggunakan metode diskusi berbantuan mading cenderung lebih tertarik dan mudah menerima bahkan mengingat pembelajarannya. Hal ini dikarenakan metode diskusi berbantuan mading dirancang untuk memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik guna membuat peserta didik dapat saling bekerjasama satu dengan yang lain dalam kelompok untuk mengembangkan keterampilan menulis, pengetahuan, dan keterampilan berpikir. Dalam metode diskusi berbantuan mading, peserta didik tidak akan merasa bosan karena peserta didik diminta untuk berdiskusi dan menyusun mading dengan temannya mencari dan memahami tentang permasalahan yang telah disajikan berdasarkan dengan materi pada kelas X Bab 7 PPKn. Setelah selesai membuat mading, masing-masing kelompok akan mempresentasikan hasil dari kelompoknya didepan kelas, sehingga peserta didik akan menjadi aktif terlibat dalam pembelajaran. Sementara pada pembelajaran kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran diskusi grup, peserta didik terlihat cenderung pasif sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik belum maksimal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tia Ristiasari, (2012:37) bahwa peserta didik diminta untuk menganalisis, mendefinisikan masalah, mengumpulkan informasi, mengumpulkan referensi, sampai dengan merumuskan kesimpulan. Hal ini mampu membiasakan peserta didik untuk berpikir terlebih dahulu sebelum memecahkan masalah, bukan menerima penjelasan lalu berpikir.

Peserta didik yang dibekali kemampuan berpikir kritis, dapat berpikir dengan penuh makna untuk mengarahkan dirinya sendiri dalam membuat suatu keputusan. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan ada pada tingkatan pemikiran yang kompleks yang dapat menganalisa dan mengevaluasi setiap kajian untuk mengambil suatu tindakan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dwijananti (2010:111-112) bahwa kemampuan seseorang untuk dapat berhasil dalam kehidupannya antara lain ditentukan oleh

kemampuan berpikirnya, termasuk kemampuan berpikir kritis terutama dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi berbantuan mading dalam pembelajaran PPKn dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pengaruh yang timbul dalam penggunaan metode diskusi berbantuan mading bahwa peserta didik mampu memahami konsep-konsep dengan cara menyelesaikan suatu permasalahan, peserta didik mampu mengembangkan cara berpikirnya, peserta didik aktif dalam pembelajaran, peserta didik mengemukakan pendapat-pendapatnya sesuai kemampuannya, peserta didik berusaha mencari jawaban yang lain serta peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran. Dengan adanya metode diskusi berbantuan mading, peserta didik dituntut untuk selalu berpikir dan belajar secara efektif dan efisien, hal ini dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mencapai target penyampaian materi sehingga model pembelajaran berbantuan mading besar pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran PPKn.

Hasil penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rizki Sanjaya (2018) di Tangerang Selatan tentang pengaruh penerapan metode mading terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam pada peserta didik kelas XI, menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan metode pembelajaran mading terhadap peningkatan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini dibuktikan dengan menggunakan uji-t, diperoleh harga $t_{hitung} = 2,743$, untuk taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan $db = 68$, diperoleh nilai $t_{tabel} = 1,995$. Sehingga t_{hitung} berada diluar daerah penerimaan H_0 atau dengan kata lain H_0 tolak. Selain itu pula, setelah melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan 49 metode yang telah ditentukan pada kelompok eksperimen maupun kontrol

diperoleh temuan bahwa nilai rata-rata hasil post test kelompok eksperimen (80,69) lebih tinggi dari nilai rata-rata pada kelompok kontrol (78,53) Dan jika dilihat dari koefisien determinasinya, maka berdasarkan nilai R² (r square) sebesar 0,102. Hal ini menunjukkan bahwa 10,2% variabel metode mading berpengaruh positif terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam sedannng sisanya 89,8% berpengaruh dengan faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizki Sanjaya membahas mengenai pengaruh penerapan metode mading terhadap hasil belajar sejarah kebudayaan Islam pada peserta didik kelas XI. Penelitian tersebut dilakukan pada ruang lingkup yang sama dengan ruang lingkup yang akan digunakan oleh peneliti yaitu tingkat SMA/SMK/MA.

Pengaruh yang positif dan signifikan penerapan metode diskusi berbantuan mading terhadap berpikir reflektif peserta didik pada pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pundong

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penerapan metode diskusi berbantuan mading terhadap kemampuan berpikir reflektif peserta didik pada pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pundong.

Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung pada *posttest* berpikir kritis lebih besar sebesar 3,396 dari t-tabel pada df 67 sebesar 2,000 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 5% ($p=0,001<0,05$). Dalam penelitian yang dilakukan menggunakan dua kelas sampel yaitu kelas eksperimen dengan model pembelajaran berbantuan mading dan kelas kontrol dengan model pembelajaran diskusi grup.

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian adalah dengan mengambil data awal di tempat penelitian untuk selanjutnya dianalisis. Data awal penelitian ini berupa *pretest* kemampuan berpikir reflektif pada pembelajaran PPKn. Dan kemudian nilai *pretest* ini dianalisis apakah sampel kedua kelas eksperimen dan kontrol ini berdistribusi normal dan homogen. Hasil ini

dapat dilihat dari hasil analisis dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0, dan setelah dianalisis disimpulkan bahwa kedua kelas berdistribusi normal dan mempunyai variansi yang homogen. Kemudian dilakukan pembelajaran pada kelas eksperimen dengan metode diskusi berbantuan mading.

Setelah dilakukan proses pembelajaran dalam satu pertemuan dengan waktu 2 jam pelajaran, peserta didik mengerjakan soal *posttest* kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan soal *posttest* yang sama. Data *posttest* ini juga diuji apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0, dan disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan mempunyai variansi yang sama. Kemudian hasil *posttest* berpikir kritis kemudian diolah dengan bantuan program SPSS 16.0 dan mengasilkan data bahwa ada pengaruh positif dan signifikan penerapan metode diskusi berbantuan mading terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pundong.

Pemilihan model pembelajaran dalam proses pengajaran sangat penting dan berpengaruh dalam kemampuan menangkap materi peserta didik, karena apabila model pembelajaran dalam penyampaian materi tidak sesuai, maka yang terjadi peserta didik tidak akan belajar dengan baik dan serius dikarenakan tidak menarik baginya. Peserta didik akan malas belajar dan tidak akan mendapatkan kepuasan dalam pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Slameto (2003: 58) bahwa pemilihan materi dan cara penyampaiannya yang menarik akan lebih mudah dipelajari peserta didik sehingga dapat meningkatkan prestasi peserta didik. Dengan menerapkan metode diskusi berbantuan mading dapat membantu individu dalam banyak hal diantaranya yaitu, metode diskusi berbantuan mading dapat memberikan orientasi permasalahan kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat mendiagnosis masalah, mengembangkan, menganalisis, dan

mengevaluasi proses serta hasilnya. metode diskusi berbantuan mading merupakan pembelajaran yang menerapkan langkah-langkah ilmiah sehingga terbukti dapat menuntut adanya pembelajaran aktif (*active learning*). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ika Supriyati (2020) metode diskusi merupakan suatu metode dengan guru memberi suatu persoalan atau masalah kepada peserta didik, dan para peserta didik diberi kesempatan secara bersama-sama untuk memecahkan masalah itu dengan teman-temannya. Dalam diskusi peserta didik dapat mengemukakan pendapat, menyangkal pendapat orang lain, mengajukan usul-usul, dan mengajukan saran-saran dalam rangka pemecahan masalah yang ditinjau dari berbagai segi.

Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah berpikir reflektif. Berpikir reflektif merupakan suatu kegiatan berpikir yang dapat membuat peserta didik berusaha menghubungkan pengetahuan yang diperolehnya untuk menyelesaikan permasalahan baru yang berkaitan dengan pengetahuan lamanya. Berpikir reflektif (*reflective thinking*) dapat digambarkan sebagai informasi atau data yang digunakan untuk merespon, berasal dari dalam diri (internal), bisa menjelaskan apa yang telah dilakukan, menyadari kesalahan dan memperbaikinya dan mengkomunikasikan ide dengan simbol atau gambar bukan dengan objek langsung (Genarsih dkk, 2015).

Kemampuan berpikir reflektif menjadi penting dalam pembelajaran PPKn karena jika peserta didik dibekali dengan kemampuan berpikir reflektif, peserta didik akan dapat sarana untuk mendorong proses berpikir selama pemecahan masalah, karena memberikan kesempatan untuk belajar dan memikirkan strategi terbaik dalam proses pemecahan. Nindiasari (2014) mengemukakan bahwa berpikir reflektif meliputi kegiatan: mengamati, melakukan refleksi, mengumpulkan data, mempertimbangkan prinsip-prinsip moral, membuat perkiraan, mempertimbangkan strategi dan tindakan. Menunjukkan bahwa berpikir kritis memiliki cakupan yang lebih luas dari berpikir reflektif atau berpikir

kritis memuat berpikir reflektif namun tidak sebaliknya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh John Dewey, Dewey berpendapat bahwa Pendidikan merupakan proses sosial anggota masyarakat yang belum matang diajak untuk berpartisipasi dalam masyarakat, sedangkan tujuan dari pendidikan adalah memberikan kontribusi dalam perkembangan pribadi dan sosial seseorang melalui pengalaman dan pemecahan masalah yang berlangsung secara reflektif (Kusumaningrum dan Abdul, 2012:32).

Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir reflektif akan ada pada tingkatan pemikiran yang kompleks yang dapat menganalisa dan mengevaluasi setiap kajian untuk mengambil suatu tindakan. Menurut Dewey, definisi mengenai berpikir reflektif adalah aktif, terus menerus, gigih, dan mempertimbangkan dengan seksama tentang segala sesuatu yang dipercaya kebenarannya atau format tentang pengetahuan dengan alasan yang mendukungnya dan menuju pada suatu kesimpulan (Phan, 2009: 33). Dewey dalam Choy (2012) juga mengungkapkan tiga sumber asli yang wajib untuk berpikir reflektif, yaitu: (a) *Curiosity* (Keingintahuan) Hal ini lebih kepada cara-cara peserta didik merespon masalah. (b) *Suggestion* (Saran) *Suggestion* merupakan ide-ide yang dirancang oleh peserta didik akibat pengalamannya. (c) *Orderliness* (Keteraturan) Dalam hal ini peserta didik harus mampu merangkul ide-idenya untuk membentuk satu kesatuan.

Sedangkan pada kelompok eksperimen peserta didik yang dalam pembelajarannya menggunakan metode diskusi berbantuan mading cenderung lebih tertarik dan mudah menerima bahkan mengingat pembelajarannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Chee (2012:168) menyatakan bahwa berpikir reflektif didefinisikan sebagai kesadaran tentang apa yang diketahui dan apa yang dibutuhkan, hal ini sangat penting untuk menjembatani kesenjangan situasi belajar. Juga dengan pernyataan yang dikemukakan Moss (2010) bahwa kegiatan berpikir reflektif sering tidak dilakukan secara efektif dan sulit

dibiasakan pada peserta didik. Hal ini dikarenakan metode diskusi berbantuan mading dirancang untuk memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik guna membuat peserta didik dapat saling bekerjasama satu dengan yang lain dalam kelompok untuk mengembangkan keterampilan menulis, pengetahuan, dan keterampilan berpikir. Dalam metode diskusi berbantuan mading, peserta didik tidak akan merasa bosan karena peserta didik diminta untuk berdiskusi dan Menyusun mading dengan temannya mencari dan memahami tentang permasalahan yang telah disajikan berdasarkan dengan materi pada kelas X Bab 7 PPKn. Setelah selesai membuat mading, masing-masing kelompok akan mempresentasikan hasil dari kelompoknya didepan kelas, sehingga peserta didik akan menjadi aktif terlibat dalam pembelajaran. Sementara pada pembelajaran kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran diskusi grup, peserta didik terlihat cenderung pasif sehingga kemampuan berpikir reflektif peserta didik belum maksimal.

Berdasarkan uraian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi berbantuan mading dalam pembelajaran PPKn dapat meningkatkan kemampuan berpikir reflektif peserta didik. Pengaruh yang timbul dalam penggunaan metode diskusi berbantuan mading bahwa peserta didik mampu memahami konsep-konsep dengan cara menyelesaikan suatu permasalahan, peserta didik mampu mengembangkan cara berpikirnya, peserta didik aktif dalam pembelajaran, peserta didik mengemukakan pendapat-pendapatnya sesuai kemampuannya, peserta didik berusaha mencari jawaban yang lain serta peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran. Dengan adanya metode diskusi berbantuan mading, peserta didik dituntut untuk selalu berpikir dan belajar secara efektif dan efisien, hal ini dapat menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif peserta didik dalam mencapai target penyampaian materi sehingga metode diskusi berbantuan mading besar

pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir reflektif peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran PPKn.

Hasil penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rizki Sanjaya (2018) di Tangerang Selatan tentang pengaruh penerapan metode mading terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam pada peserta didik kelas XI, menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan metode pembelajaran mading terhadap peningkatan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini dibuktikan dengan menggunakan uji-t, diperoleh harga $t_{hitung} = 2,743$, untuk taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan $db = 68$, diperoleh nilai $t_{tabel} = 1,995$. Sehingga t_{hitung} berada diluar daerah penerimaan H_0 atau dengan kata lain H_0 tolak. Selain itu pula, setelah melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan 49 metode yang telah ditentukan pada kelompok eksperimen maupun kontrol diperoleh temuan bahwa nilai rata-rata hasil post test kelompok eksperimen (80,69) lebih tinggi dari nilai rata-rata pada kelompok kontrol (78,53) Dan jika dilihat dari koefisien determinasinya, maka berdasarkan nilai R^2 (r square) sebesar 0,102. Hal ini menunjukkan bahwa 10,2% variabel metode mading berpengaruh positif terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam sedannng sisanya 89,8% berpengaruh dengan faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizki Sanjaya membahas mengenai pengaruh penerapan metode mading terhadap hasil belajar sejarah kebudayaan Islam pada peserta didik kelas XI. Penelitian tersebut dilakukan pada ruang lingkup yang sama dengan ruang lingkup yang akan digunakan oleh peneliti yaitu tingkat SMA/SMK/MA.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh yang positif dan signifikan penerapan metode diskusi berbantuan mading terhadap kemampuan berpikir

kritis peserta didik pada pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pundong. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung pada *posttest* berpikir kritis lebih besar sebesar 3,292 dari t-tabel pada df 67 sebesar 2,000 dan nilai signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 5% ($0,002 < 0,05$).

2. Ada pengaruh yang positif dan signifikan penerapan metode diskusi berbantuan mading terhadap kemampuan peserta didik pada pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pundong. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung pada *posttest* prestasi belajar lebih besar sebesar 3,396 dari t-tabel pada df 67 sebesar 2,000 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 5% ($0,001 < 0,05$).

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan, ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu sebagai berikut.

1. Bagi Guru
Model pembelajaran berbantuan mading terbukti memberikan pengaruh yang positif dan signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir reflektif peserta didik. Oleh karena itu, sebaiknya guru menggunakan model pembelajaran berbantuan mading sebagai alternatif penggunaan model pembelajaran pendidikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir reflektif peserta didik.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan dapat melanjutkan penelitian dengan meneliti model pembelajaran yang lain. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan penelitian ini tidak hanya terbatas pada siswa SMA/SMK negeri tetapi juga SMA/SMK swasta.

DAFTAR PUSTAKA

Cholisin. (2000). *Materi pokok ilmu kewarganegaraan-pendidikan kewarganegaraan*. Yogyakarta: UNY.

Choy Chee dan Oo, Pou San. (2012). *Reflective thinking and teaching practice*. Malaysia international

journal of instruction, no. 1, Januari 2012.

- Choy & Cheah. (2012). *Teacher perceptions of critical thinking among students and its influence on higher education*. International Journal of Teaching and Learning in Higher Education. 20(12), 196-204.
- Djaali. (2007). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dwijananti, P. dan D. Yulianti. 2010. *Pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran problem base instruction pada mata kuliah eisika lingkungan*. Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia, ISSN: 1693-1246.<http://journal.unnes.ac.id>. Semarang: Jurusan Fisika FMIPA UNNES.
- Fachrurazi., (2011). *Penerapan pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi matematis siswa sekolah dasar*. Diakses tanggal 7 April 2014, dari <http://jurnal.upi.edu/file/8-Fachrurazi.pdf>.
- Genarsih, T., Kusmayadi, T. A., & Mardiyana. (2015). *Proses berpikir reflektif siswa sma dalam pemecahan masalah pada materi turunan fungsi ditinjau dari efikasi diri*. Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika Issn: 2339-1685, Vol.3, No.7, Hal 787-795
- Ika Supriyati. (2020). *Penerapan metode diskusi dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas VIII MTSN 4 Palu*. Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 5 No 1 (2020) ISSN 2302-2043.
- Johnson, B Elaine. (2009). *Contextual teaching and learning*. Bandung: MLC.
- Kusumaningrum, Maya, & Abdul Aziz Saefudin. "Mengoptimalkan kemampuan berfikir matematika melalui pemecahan masalah matematika". ISBN:978-979-16353-8-7. Yogyakarta. 2012.
- Larsson, K. (2017). *Understanding and teaching critical thinking—A new*

- approach*. International Journal of Educational Research, 84, 32-42. doi: 10.1016/j.ijer.2017.05.004.
- Lau, J. Y. F. (2017). *Reflections on the umbrella movement: Implications for civic education and critical thinking*. Educational Philosophy and Theory, 1–12. DOI :10.1080/00131857.2017.1310014.
- Moss, J. 2010. *A partnership in induction and mentoring: Noticing how we improve our practice*. Australian Journal of Teacher Education, vol. 35, issue. 7, hal. 43-53.
- Nindiasari, H. d. (2014). *Pendekatan metakognitif untuk meningkatkan kemampuan berpikir reflektif matematis siswa SMA*. Edusentris, jurnal ilmu pendidikan dan pengajaran, 80-90.
- Peter, E.E., (2012). *Critical thinking: Essence for teaching mathematics and mathematics problem solving skills*. African Journal of Mathematics and Computer Science Research, 5 (3), 39-43.
- Phan, HP. (2009). *Reflective thinking, effort, persistence, disorganization, and academic performance: a mediational approach*. Electronic Journal of Research in Educational Psychology, 7(3), Pp. 927-952. 2009 (no 19). ISSN:1696-2095. 2009.
- Rusyna, Adun. (2014). *Keterampilan berpikir*. Yogyakarta: Ombak.
- Shriner, M., (2006). *Critical thinking in higher education: an annotated bibliography*. Diakses tanggal 10 Desember 2012, dari <http://www.insightjournal.net/Volume1/Critical%20Thinking%20in%20Higher%20Education%20An%20Annotated%20Bibliography.pdf>.
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka.
- Sunarso dkk. (2013). *PPKn untuk perguruan tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tia, Ristiasari, dkk. 2012. *Model pembelajaran problem solving dengan mind mapping terhadap kemampuan berpikir kritis siswa*. Unnes Journal of Biology Education, ISSN: 2252-6579. <http://journal.unnes.ac.id>. Semarang: Jurusan Biologi FMIPA UNNES.

